

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sekolah adalah satu unsur didalam sebuah sistem pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah dan bersifat wajib bagi masyarakat di Indonesia. Peran sekolah berperan besar dalam mengasah kemampuan yang ada dalam diri manusia berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 mengatakan substansi tujuan pendidikan nasional adalah domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sekolah dirancang melalui gabungan komponen-komponen didalamnya menjadi kesatuan sehingga terbentuklah sebuah struktur sekolah yang baik dan terencana. Komponen tersebut antara lain kepala sekolah, guru dan siswa, dimana kesemuanya saling berpadu dan saling berkaitan antara satu dengan lainnya.¹

Pendidikan merupakan komponen pembangunan suatu negara, yang berarti bahwa semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara maka akan semakin baik dan maju negara tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia ini adalah dengan memperbaiki kualitas belajar dan pembelajaran di kelas. Hal ini mengacu pada konsep bahwa belajar dan pembelajaran merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Sehingga dengan semakin baik kualitas pembelajaran

¹ Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI, “*Permendikbud No 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*”, 2016, hlm 1–6.

di kelas maka output yang dihasilkan juga akan unggul dan pencapaian tujuan pendidikan.²

Tujuan Negara Republik Indonesia dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa dengan mencerdaskan kehidupan bangsa, setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan adanya penyelenggaraan Pendidikan di sekolah yang berkualitas. Kurikulum 2013 dalam ranah pendidikan di tahun 2019, kurikulum 2013 bertujuan untuk melahirkan generasi emas pada abad ke-21 tepatnya tahun 2045 yaitu pada saat bangsa merayakan 100 tahun kemerdekaannya. Tuntutan pemerintah untuk mempersiapkan generasi emas pada abad 21 tersebut, pemerintah mengkategorikan pada kurikulum 2013 menjadi tiga kategori besar yaitu kualitas karakter, kompetensi, dan literasi dasar. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik yaitu dengan adanya gerakan literasi.

Menggambarkan abad ke-21 sebagai zaman yang sebagian besar ditandai oleh evolusi teknologi dan informasi, globalisasi dan kebutuhan akan inovasi, akibatnya menyoroti kebutuhan untuk menumbuhkan keterampilan dan kompetensi yang sesuai kepada siswa.³ Dunia pendidikan Indonesia di masa revolusi industry atau era 4.0 pun diwarnai perubahan banyak aspek, salah

² Badrus Zaman, *Penerapan Active Learning dalam Pembelajaran PAI* ,(Jurnal As-Salam Vol. 4 No. 1 Januari – Juni 2020), hlm.13.

³ Areti Chalkiadaki, "A systematic literature review of 21st century skills and competencies in primary education," *International Journal of Instruction* 11, no. 3 (2018): hlm. 1–16, <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1131a>.

satunya yaitu perubahan kurikulum menjadi kurikulum 2013. Kebijakan perubahan kurikulum 2013 mengharuskan pembelajaran secara tematik dilaksanakan di Sekolah Dasar dari kelas rendah hingga kelas tinggi.

Perubahan pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah dan menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran. Metode *scientific* dalam pembelajaran terdiri dari observasi (mengamati), menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Proses pembelajaran meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian autentik digunakan untuk menilai proses hasil belajar siswa yang didasarkan atas pengukuran yang signifikan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴

Era pembelajaran abad 21 juga menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi atau *HOTS (High Order Thinking Skills)*, dalam soal yang menjadi bahan ajar siswa di desain sedemikian rupa berdasarkan KKO (kata kerja operasional) yang memiliki kriteria *kognitif* tinggi, dengan begitu siswa diharapkan mampu menganalisis setiap persoalan dengan kritis. Realita yang disebutkan di atas mewajibkan guru sebagai pendidik untuk menampilkan bahan pembelajaran kolaboratif untuk mempersiapkan siswa di abad 21.⁵

Bahan ajar pembelajaran abad 21 dikenal dengan 4C (*Communication, Collaboration, critical thinking and Problem Solving, Creativity and*

⁴ Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI, “*Permendikbud No 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.*”

⁵ Mg. Rini Kristiantari, “Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013,” *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 3, no. 2 (2015): 460–70, <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v3i2.4462>.

Innovation). Maka dari itu, hal ini membutuhkan kerjasama antara guru dan tanggung jawab pendidik nonformal agar penerapan 4C dapat dilakukan di keseharian siswa.⁶

Peran dan tanggung jawab pengajar di masa yang akan datang akan semakin kompleks seiring perkembangan laju informasi dan karakteristik generasi pembelajar di era 4.0. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kompetensi profesionalitasnya sehingga mampu mengimbangi trend pembelajaran yang semakin dinamis dan kreatif. Di era informasi ini, guru juga dituntut untuk selektif dan literat dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik sehingga berkontribusi positif terhadap capaian hasil belajar siswa

Di era 4.0 dimana informasi begitu mudah diakses dan diciptakan, penguasaan kompetensi literasi memiliki peran penting dalam menjamin keberlangsungan belajar seumur hidup secara mandiri. Oleh karena itu, Lembaga pendidikan sebagai salah satu lingkungan yang diyakini mampu menyiapkan generasi emas abad 21 perlu membekali peserta didiknya dengan keterampilan literasi dan numerasi. Saat ini, kemampuan literasi siswa sangat berhubungan erat dengan tuntutan kemampuan membaca yang ujungnya bermuara pada kemampuan pemahaman informasi secara kritis dan mendalam. Selain itu, perlu adanya penguasaan dasar literasi yang belum terwujud pada suatu sekolah.

⁶ S. Penguatan Ketrampilan Abad 21 Melalui Pembelajaran Mitigasi Prihadi, Bencana Banjir. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi*, dan FKIPISBN 978-602-6697-18-9. UMP., "No Title," 2017.

Numerasi pun menjadi hal yang sama pentingnya untuk digunakan di keseharian dalam menjalani kehidupan. Yang mana terdapat dalam kehidupan bermasyarakat, seperti membuat perencanaan perbelanjaan, mendirikan usaha ataupun pemberian kabar atau berita yang didalamnya diperlukan kemampuan numerasi. Berita seperti itu pada umumnya berbentuk angka atau numerik. Pada umumnya numerasi dapat kita temukan pada pembelajaran matematika, yang mana pada pembelajaran matematika yang dipelajari seputar rumusan dan angka. Kemampuan matematika siswa di Indonesia tergolong rendah, yang mana hal ini terjadi karena siswa sulit dalam memahami materi dan memecahkan masalah pada suatu soal. Penerapan literasi pada mata pelajaran matematika dianggap sulit dan tidak efektif bagi siswa di Indonesia. Pentingnya mempunyai literasi numerasi dalam mengembangkan kemampuan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Berdasarkan berbagai penelitian dan survey yang dilakukan oleh sejumlah lembaga nasional maupun internasional, indeks literasi numerasi peserta didik kita masih berada di peringkat yang rendah di dunia. Peringkat literasi yang masih rendah juga, berimbas kepada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menjadi tolak ukur kualitas sumberdaya manusia (SDM) di sebuah negara. Ditilik dari skor IPM, Indonesia jug masih menempati level yang tidak menggembirakan terlebih jika dibandingkan dengan peringkat

⁷ Ahyansyah. "*Kemampuan Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Gaya Belajar*". Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala, 2019, hlm. 78–87.

sejumlah negara tetangga di kawasan Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam.

Berangkat dari data dan fakta yang ada, penguatan kecakapan literasi dasar merupakan keniscayaan dan menjadi sesuatu yang tak dapat ditawar. Forum Ekonomi Dunia atau World Economic Forum pada tahun 2015 menegaskan bahwa penguasaan enam literasi dasar yaitu literasi baca tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan menjadi salah satu kompetensi abad-21 yang diperlukan oleh semua warga dunia terutama peserta didik.

Berdasarkan Studi Internasional oleh Programme for International Student Assessment (PISA), skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara, lalu skor matematika ada di peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara.⁸ Data tersebut menunjukkan masih rendahnya budaya literasi siswa di Indonesia yang masih rendah.

Kurikulum 2013 berorientasi untuk membentuk karakter dalam diri siswa. Tematik terpadu merupakan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Proses pembelajaran tematik berdasarkan pada tema yang mana pokok bahasan dari tema tersebut merupakan pengintegrasian dari berbagai mata pelajaran yang disatukan dalam sebuah tema. Kegiatan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar ialah pengintegrasian dari 3 kompetensi yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

⁸ <https://nces.ed.gov/pubsearch/pubsinfo.asp?pubid=2021019>

Berdasarkan observasi peneliti program literasi dan Numerasi di MI Darul Huda Gedongarum Kanor Bojonegoro dimulai sejak diterapkannya kurikulum 2013 yaitu pada tahun 2017. Keadaan gerakan literasi dalam sekolah masih pada tahap pengembangan. Meskipun nilai rata-rata semua Mapel sudah diatas KKM yaitu 70 namun dalam pengembangan *critical thinking* masih lemah Terbukti pembelajaran masih berpusat diguru untuk itu diterapkan berbagai metode diantaranya mewajibkan siswanya membaca buku lalu bercerita, Pengadaan sudut baca ditiap kelas, Siswa akan diberikan jurnal daftar buku yang dibacanya, Artinya ada perbedaan sebelum adanya gerakan literasi walaupun belum berjalan secara optimal. Selain itu gerakan literasi dalam pembelajaran belum optimal karena baru 3 guru sudah ikut pelatihan literasi dan numerasi dalam pembelajaran dari total 9 guru disekolah. Berdasarkan data diatas berarti persentase guru yang melibatkan literasi dalam pembelajaran hanya 30% dari total guru, sehingga masih tergolong rendah. Nilai Capaian hasil *Assesment Nasional* Tahun 2021 masih berada dilevel 1 dengan Nilai 1.73..

Berdasarkan latar belakang tersebut, diketahui bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia masih rendah khususnya di MI Darul Huda Gedongarum Kanor Bojonegoro. Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang literasi dan numerasi siswa di sekolah tingkat dasar dalam pengembangan salah satu karakter pembelajaran abad 21 dengan judul “ **Literasi Dan Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Dalam Pengembangan *Critical Thinking* Siswa Di MI Darul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro**”.

1.2 Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang sudah diuraikan diatas, maka dapat diambil fokus penelitian dari yang peneliti lakukan, yaitu :

- 1.2.1 Bagaimana Literasi Dan Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Dalam Pengembangan *critical thinking* Siswa Di MI Darul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro?
- 1.2.2 Bagaimana Kendala Literasi Dan Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Dalam Pengembangan *critical thinking* Siswa Di MI Darul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro?
- 1.2.3 Bagaimana Upaya Guru dalam mengatasi kendala Literasi Dan Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Dalam Pengembangan *critical thinking* Siswa Di MI Darul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan isi fokus penelitian di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan Literasi Dan Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Dalam Pengembangan *critical thinking* Siswa Di MI Darul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.
- 1.3.2 Untuk mengidentifikasi kendala Literasi Dan Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Dalam Pengembangan *critical thinking* Siswa

Di MI Darul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

1.3.3 Untuk Mengetahui Upaya Guru dalam mengatasi kendala Literasi Dan Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Dalam Pengembangan *critical thinking* Siswa Di MI Darul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro

1.4 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi pemahaman yang menyimpang jauh dari apa yang diinterpretasikan oleh peneliti, maka perlu definisi sebagai berikut:

1.4.1 Literasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi adalah kemampuan menulis dan membaca. Namun, makna literasi sebenarnya memiliki pemahaman yang lebih kompleks dan dinamis, tidak hanya dipahami sebagai kemampuan baca dan menulis.

Kata Literasi merupakan kemampuan yang bukan hanya sekadar mengumpulkan informasi, melainkan memahami informasi itu secara benar.

Menurut satgas gerakan literasi sekolah Kemendikbud, literasi adalah kemampuan level tinggi dan seluruh siswa dibutuhkan untuk mengembangkan tingkat keterampilan pemahamannya dan strategi membaca berbagai disiplin ilmu dan bahasa yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan menulis. Adanya literasi membuat wawasan seseorang menjadi terbuka mengenai berbagai hal dan menguasai berdasarkan informasi yang telah diperoleh.

1.4.2 Numerasi

Numerasi merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan sebuah konsep bilangan dan juga keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari dan juga kemampuan untuk menginterpretasikan informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita yang mencakup pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan disposisi yang dibutuhkan peserta didik untuk menggunakan matematika dalam berbagai situasi.

1.4.3 Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik merupakan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Proses pembelajaran tematik berdasarkan pada tema yang mana pokok bahasan dari tema tersebut merupakan pengintegrasian dari berbagai mata pelajaran yang disatukan dalam sebuah tema.

1.4.4 Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.⁹

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

1.4.5 *critical thinking*

critical thinking adalah sejenis keterampilan berpikir tingkat tinggi di mana individu menunjukkan kemampuan mereka untuk secara ilmiah dan penuh pertimbangan mengevaluasi suatu fenomena dari pandangan yang berbeda dalam konteks yang berbeda untuk membuat keputusan akhir yang efektif. Kemampuan ini membutuhkan orang untuk memiliki berbagai keterampilan seperti pertanyaan, pertanyaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan.¹⁰

1.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini diberikan batasan masalah agar penelitian yang diperoleh tidak terlalu meluas. Adapun batasan masalah tersebut yaitu :

- 1.5.1 Penelitian ini dilakukan Di MI Darul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro, untuk meneliti Literasi Dan Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Dalam Pengembangan *critical thinking* Siswa.
- 1.5.2. Penelitian ini menggali informasi terkait Literasi Dan Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Dalam Pengembangan *critical thinking* Siswa, kendala dan upaya Literasi Dan Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Dalam Pengembangan *critical thinking* Siswa di MI Darul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

¹⁰ Nhat, Ho T dkk.. *The development of critical thinking of students in Vietnamese schools: from policies to practices*. American Journal of Education Research, Vol. 6, No. 5, 2018, hlm 431.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan secara teoretis dan praktis adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis berupa sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan tentang pelaksanaan gerakan literasi dan numerasi di sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat menambah pengalaman, wawasan dan ilmu pengetahuan

1.6.2.2 Bagi guru, untuk memberikan gambaran lain dalam pengajaran terkait dengan Implementasi Literasi dan Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Dalam Membentuk Karakter *critical thinking* Siswa

1.6.2.3 Bagi sekolah, sebagai rujukan agar guru bisa memotivasi dirinya untuk menerapkan Implementasi Literasi dan Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Dalam Membentuk Karakter *critical thinking* Siswa

1.6.2.4 Bagi siswa, agar siswa dapat mengikuti proses belajar sesuai kompetensi dan kebutuhannya. Dan diharapkan hasil belajarpun akan meningkat seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki para peserta didik

1.7 Orisinalitas Penelitian

Literasi dan numerasi pada pembelajaran di sekolah dasar telah diteliti oleh banyak orang, beberapa diantaranya adalah:

1.7.1 Dyah Worowirastrri Ekowati,dkk. Pada tahun 2018 yang berjudul

“Gerakan Literasi Sekolah Selama Belajar Dari Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar” Keterampilan literasi sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan belajar siswa. Semakin baik kemampuan literasinya, semakin baik pula pencapaian hasil belajarnya. ¹¹

1.7.2 Nugraheti Sismulyasih Sb pada tahun 2018 yang berjudul “Peningkatan

Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi Pada Siswa SD” Berdasarkan hasil penelitian terhadap penerapan strategi bengkel literasi diperoleh data bahwa strategi bengkel literasi dapat meningkatkan kemampuan akhir siswa dalam membaca menulis permulaan. ¹²

1.7.3 Eko Nurdiyanti dan Edy Suryanto pada tahun 2010 yang berjudul

“Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Pembelajaran literasi pada siswa kelas V SD

¹¹ Dyah Worowirastrri Ekowati dkk, *“Gerakan Literasi Sekolah Selama Belajar Dari Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar,”* Jp2Sd (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar) 9, no. 2 (2021): hlm. 198–207.

¹² Nugraheti Sismulyasih Sb, *“Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi Pada Siswa Sd,”* Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 7, no. 1 (2018): 68, <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5341>.

Negeri 1 Gemolong, Sragen, dilak- sanakan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi.¹³

1.7.4 Isniatun Munawaroh, tahun 2019. Dalam jurnalnya yang berjudul *Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Melalui Penerapan Pembelajaran Tematik* menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan berpikir kritis siswa ditumbuhkan dalam proses pembelajaran tematik dengan pemilihan tema yang merangsang untuk berpikir serta melalui proses bertanya, diskusi dan konsultasi, *peer teaching*, peragaan dan pemodelan langsung, latihan terbimbing dan latihan bebas.¹⁴

1.7.5 Fitriyah dkk, Tahun 2022. Dalam jurnalnya yang berjudul *Strategi dan Implementasi Literasi Karakter Religius dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah* Penelitian ini memberikan rujukan bahwa pembelajaran matematika bukanlah pembelajaran tertutup yang hanya berkaitan dengan angka-angka. Mata pelajaran matematika juga terbuka lebar untuk inovasi-inovasi seperti integrasi nilai-nilai karakter atau integrasi disiplin-disiplin ilmu lain.¹⁵

Untuk lebih jelasnya dalam melihat kajian tentang penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian, akan penulis paparkan dalam tabel berikut:

¹³ Eko Nurdiyanti dan Edy Suryanto, “Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” *Paedagogia* 13, no. 2 (2010): 115–28.

¹⁴ Isniatun Munawaroh, “Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sd Melalui Penerapan Pembelajaran Tematik,” *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 6, no. 2 (2009): 2009.

¹⁵ Fitriyah dkk, “Strategi dan Implementasi Literasi Karakter Religius dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah” <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2574> , 2022.

Tabel 1. Tabel Orisinalitas / Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	orisinalitas
1.	Dyah Worowirastri Ekowati, dkk. Pada tahun 2018 yang berjudul “ <i>Gerakan Literasi Sekolah Selama Belajar Dari Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar</i> ”	a) Penelitian yang membahas literasi numerasi di sekolah dasar b) menggunakan metode kualitatif	Penelitian difokuskan pada literasi dan numerasi secara umum	Dalam penelitian ini, peneliti dapat mendeskripsikan Literasi dan Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Dalam Membentuk Karakter <i>critical thinking</i>
2.	Nugraheti Sismulyasih Sb Tahun 2018 yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi Pada Siswa SD”	Sama-sama meneliti tentang literasi di sekolah tingkat Dasar	Penelitian ini memfokuskan pada literasi dan numerasi pada kemampuan membaca dan menulis.	Dalam penelitian ini, peneliti dapat mendeskripsikan dengan jelas tentang implementasi Literasi dan Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Dalam Membentuk Karakter <i>critical thinking</i>
3.	Eko Nurdiyanti dan Edy Suryanto pada tahun 2010 yang berjudul “Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”	Sama-sama meneliti tentang pembelajaran literasi pada anak sekolah dasar	Penelitian yang dilakukan yaitu penerapan literasi numerasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V	Dalam penelitian ini, peneliti dapat mendeskripsikan dengan jelas tentang implementasi Literasi dan Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Dalam Membentuk Karakter <i>critical thinking</i>
4.	Isniatun	Sama-	Penelitian	Dalam

	Munawaroh, tahun 2019. Dalam jurnalnya yang berjudul <i>Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Melalui Penerapan Pembelajaran Tematik</i>	sama meneliti tentang ketrampilan berpikir kritis pada siswa Sekolah Dasar	difokuskan pada ketrampilan berpikir kritis Melalui Penerapan Pembelajaran Tematik	penelitian ini, peneliti akan fokus tentang Literasi dan Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Dalam Membentuk Karakter <i>critical thinking</i>
5	Fitriyah dkk, Tahun 2022. Dalam jurnalnya yang berjudul <i>Strategi dan Implementasi Literasi Karakter Religius dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah</i>	Sama-sama meneliti tentang pembelajaran literasi pada anak sekolah dasar	Penelitian difokuskan pada ketrampilan berpikir kritis Melalui Penerapan Pembelajaran Tematik	Peneliti akan fokus tentang Literasi dan Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Dalam Membentuk Karakter <i>critical thinking</i>

Dari deskripsi tabel diatas dapat diketahui bahwa semua penelitian membahas tentang literasi dan numerasi disekolah dasar secara umum. Dalam karya ilmiah ini, peneliti akan fokus pada literasi dan numerasi pada pembelajaran tematik dalam pengembangan *Critical Thinking* siswa di MI Darul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.